

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY
REPETITION (AIR) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 2 PEKANBARU**

Patricia Endah Septiana¹, Bunari², Yanuar Al-Fiqri³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau

¹Patricia.endah6212@student.unri.ac.id, ²Bunari@lecturer.unri.ac.id ,

³Yanuar.al@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Abstract: The results of observations at SMA Negeri 2 Pekanbaru show that student learning outcomes are not optimal. This study uses a Cooperative learning model, namely Auditory Intellectually Repetition (AIR) to improve student learning outcomes in history learning. The purpose of the learning model is an effective approach to improve student learning outcomes, helping students understand the material in depth and remember it in the long term. The type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study indicate that 1) teacher activity in cycle I obtained an average of 60.00% with the criteria of "sufficient", then increased further in cycle II by 90.00% with the criteria of "very good"; 2) student activity in cycle I reached an average of 46.50% with the criteria of "sufficient", and increased in cycle II by 85.83% with the criteria of "very good"; 3) Student learning outcomes in cycle I only reached 33.00%, with 10 students completing the course. This increased to 93.00% in cycle II, with 28 students completing the course. Therefore, using the auditory intellectual repetition learning model can improve student learning outcomes in history.

Keywords: *learning outcomes, auditory intellectually repetition learning model, history learning*

ABSTRAK

Abstrak: Hasil pengamatan di SMA Negeri 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif yaitu Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Adapun tujuan dalam model pembelajaran adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, membantu siswa memahami materi secara mendalam dan mengingatnya dalam jangka panjang. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang di lakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)

aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar sebesar 60,00% dengan kriteria “cukup”, kemudian lebih meningkat pada siklus II sebesar 90,00% dengan kriteria “sangat baik” ; 2) aktivitas siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar sebesar 46,50% dengan kriteria “cukup”, dan meningkat pada siklus II sebesar 85,83% dengan kriteria “sangat baik” ; 3) hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I hanya mencapai presentase sebesar 33,00% dengan jumlah siswa yang tuntas 10 siswa, dan meningkat pada siklus II dengan presentase 93,00% dengan jumlah siswa yang tuntas 28 siswa. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran auditory intellectually repetition dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci : hasil belajar, model pembelajaran auditory intellectually repetition, pembelajaran sejarah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah fondasi dari awal kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu pendidikan sangat penting dikembangkan guna mempersiapkan generasi muda menentukan masa depan bangsa Indonesia kearah yang lebih baik. Pendidikan adalah bentuk pengajaran yang selenggarakan oleh sekolah sebagai sebagai lembaga pendidikan formal yang segala pengaruhnya diupayakan terhadap anak agar mempunyai kemampuan dan kesadaran penuh berkaitan dengan hubungan sosial dengan orang lain (Arif Rahman, 2009:9).

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian utama dari kurikulum yang diajarkan bukan untuk memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materi

harus dihafalkan melainkan untuk membina mental sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karenanya untuk menjalani kehidupan baik masa kini dan untuk bekal di masa depan manusia tidak bisa melupakan pengalaman dari peristiwa yang terjadi di masa lalu (Padang Bonita dkk., 2021:478).

Peran guru sangat di butuhkan dalam proses pembelajaran, yang dimana guru menjadi fasilitator yang menginspirasi, membimbing dan memberi kemudahan kepada siswa selama proses belajar mengajar (Naibaho Dorlan, 2018:77). Oleh karena itu, sangat penting untuk mencari metode yang lebih sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil

belajar mereka. Hasil belajar siswa adalah kemampuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol (Dimiyati & Mudjiono, 2009:200).

Berdasarkan Hasil pengamatan pada observasi di kelas XI- 8 di SMA Negeri 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Adapun permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu tidak semua siswa cepat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, terlihat dari nilai ulangan dan ujian hanya setengah dari siswa dikelas yang lulus dari nilai KKM. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar sejarah adalah keberagaman gaya belajar siswa.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Pada proses pembelajaran keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan hanya beberapa siswa yang bisa menjawab, banyak dari siswa tidak berani memberi pendapat dan memilih untuk diam. sehingga hasil belajar yang

dicapai oleh siswa menjadi tidak maksimal. Menyikapi permasalahan yang terjadi diperlukan solusi dan salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar aktif dan kreatif baik itu melalui kegiatan berbicara dan mendengar serta mengingat pembelajaran yang sudah dipelajari. Menurut (Suprijono, 2013:46), model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) yang merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, sehingga karakteristik dari model pembelajaran ini yaitu, strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) adalah salah satu model yang menekankan pada tiga ranah, antara lain: Auditory yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengar, Intellectually belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, dan Repetition yaitu belajar

dengan mengadakan pengulangan atau mengulang kembali materi yang sudah di pelajari (Shoimin, 2014:29).

Adapun tujuan dalam model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Belajar dengan menggabungkan aspek pendengaran, berpikir kritis, dan pengulangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran auditory intellectually repetition (air) dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Manfaat penelitian ini memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran dan membantu dalam meningkatkan keterlibatan siswa saat berlangsungnya proses belajar dapat lebih aktif dan efektif, sehingga tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu

sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data ataupun fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 pekanbaru yang berada di jalan Nusa Indah No 4, Kelurahan Labuh baru Timur, Kecamatan payung sekaki.

Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-8 dengan siswa sebanyak 30 siswa.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model atau siklus Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dengan 2 siklus secara bertahap. Penelitian tindakan kelas terbagi menjadi empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data lapangan pada saat pelaksanaan penelitian dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar keaktifan siswa. Untuk menghitung persentase aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian dikategorikan dalam 4 kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru Dan Siswa

No.	Skor interval	Kriteria
1.	≤ 25%	Kurang
2.	26% - 50%	Cukup
3.	51% - 75%	Baik
4.	75% - 100%	Sangat Baik

Sumber: (Trianto 2011:243)

Teknik analisis data observasi guru dan siswa dilakukan dengan cara menghitung persentase aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian dikategorikan dalam tabel diatas. Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{Jumlah Skor Guru}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Untuk menghitung hasil belajar siswa ranah kognitif (daya serap) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Untuk menghitung hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Tabel 2. Interval Dan Kategori Daya Serap

No.	Interval	Kategori
1.	90 - 100	Sangat Baik
2.	80 - 89	Baik
3.	75 - 79	Cukup Baik
4.	0 - 74	Kurang Baik

Sumber: (Sariayu 2020:300)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan Pembelajaran dengan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR)

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang melibatkan langsung guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan kelas banyak aspek yang menjadi faktor dilakukannya penelitian ini, dalam penelitian ini yang menjadi tujuan adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada pembelajaran sejarah dikelas XI-8 SMA Negeri 2 Pekanbaru.

Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini yakni :

1. Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa
- b) Guru membagi siswa dalam dalam beberapa kelompok kecil yang berisi 4-5 orang tiap kelompoknya
- c) Guru menyampaikan penjelasan mengenai langkah-langkah model

Auditory, Intellectually, Repetition

(AIR) dan membagikan LKPD berisi materi yang akan dipelajari siswa

2. Kegiatan Inti

- a) Siswa bersama kelompok berdiskusi terkait materi yg di dapat
- b) Siswa bersama kelompok merangkum hasil diskusi untuk di presentasikan di depan kelas (Auditory).
- c) Perwakilan kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi
- d) Setelah presentasi hasil diskusi, siswa mendapat pertanyaan (masalah), atau tanggapan dari kelompok lain (*Intellectually*)
- e) Masing- masing kelompok berdiskusi kembali untuk menjawab permasalahan yang diberikan kelompok lain (*Intellectually*)

3. Kegiatan Akhir

- a) Setelah selesai berdiskusi guru dan siswa menyimpulkan terkait materi yang dipelajari atau dibahas (Repetition)
- b) Siswa mendapat pengulangan materi dari guru dengan cara menjawab lembar soal atau

kuis untuk setiap inividu dikelas (*Repetition*)

Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada kelas XI-8 pada siklus I awalnya berjalan tidak lancar. Dikarenakan beberapa faktor banyak siswa yang belum terlibat aktif dalam diskusi sehingga menyebabkan siswa tidak paham terhadap model pembelajaran ditambah lagi dengan ketidaksiapan yang dialami guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Sehingga membuat siswa bingung dan hasil belajar siswa yang didapat pun kurang baik. Namun pada siklus II pertemuan selanjutnya, siswa mulai aktif berdiskusi dengan kelompok dan memahami pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Guru pun sudah mampu menguasai kelas dengan baik dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan jelas sehingga hasil yang didapatkan sudah lebih baik.

2. Perkembangan Aktivitas Guru

Pada awal penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini, guru kurang bisa mengambil alih suasana kelas, selain itu guru masih belum percaya diri pada saat pelaksanaan pembelajaran

menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini pada pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru

N o	Siklu s	Pertemua n	Skor	Kategor i
1.	Siklu s I	Pertemua n I	45,00 %	Cukup
		Pertemua n II	60,00 %	Baik
2.	Siklu s II	Pertemua n I	82,50 %	Sangat Baik
		Pertemua n II	90,00 %	Sangat Baik

Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 45% dengan kategori cukup pada pertemuan pertama dan meningkat 15% pada pertemuan kedua menjadi 60% dengan kategori baik. Pada siklus II, aktivitas guru pada pertemuan pertama meningkat menjadi 82,50% dengan kategori sangat baik, dan meningkat 7,5% pada pertemuan kedua menjadi 90% dengan kategori sangat baik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pada aktivitas guru dari siklus I ke siklus II sebesar 30%. Hal tersebut menunjukan, bahwa penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada pembelajaran sejarah dikelas XI-8 SMA Negeri 2 Pekanbaru dapat terlaksana dengan baik oleh guru, sesuai dengan

Langkah- langkah pembelajaran yang telah ditentukan.

3. Perkembangan Aktivitas Siswa

Pada awalnya pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diterapkan, banyak diantara siswa yang masih tidak paham. Namun, guru memastikan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini adalah model yang mudah dipahami sebab siswa dituntut untuk aktif terutama dalam mencari jawaban dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa

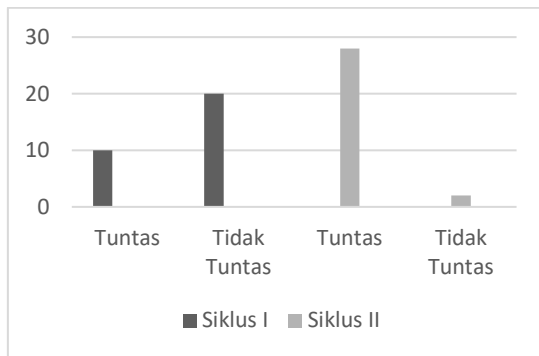
No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1.	Siklus I	Pertemuan I	41,08%	Cukup Baik
		Pertemuan II	46,50%	Cukup Baik
2.	Siklus II	Pertemuan I	74,17%	Baik
		Pertemuan II	85,83%	Sangat Baik

Pada siklus I pertemuan I rata-rata skor yang di dapatkan adalah 49 atau 41,08% kriteria cukup. Pada siklus I terdapat banyak siswa yang belum mengerti dan paham dengan model AIR ini. Pada pertemuan II mendapatkan rata-rata skor 55 atau 46,50% kriteria cukup. Pada siklus II aktivitas siswa pada pertemuan

pertama meningkat menjadi 74,17% dengan kategori baik, dan meningkat 11,66% pada pertemuan kedua menjadi 85,83% dengan kategori sangat baik. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pada aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 39,33%. Hal tersebut menunjukan, bahwa penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada pembelajaran sejarah dikelas XI-8 SMA Negeri 2 Pekanbaru dapat terlaksana dengan baik oleh guru, sesuai dengan Langkah- langkah pembelajaran yang telah ditentukan.

4. Peningkatan Hasil belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Siswa dapat dikatakan tuntas secara individu jika siswa mendapatkan nilai minimum 75% sesuai KKM yang telah ditetapkan sekolah, sedangkan secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika 85% siswa mendapat nilai minimum dari seluruh siswa yang ada dikelas.



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I, terdapat 10 siswa atau 33% yang tuntas dan 20 siswa atau 67% yang tidak tuntas, secara klasikal ketuntasan belajar siswa juga dinyatakan tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 28 siswa atau 93% dan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 3 siswa atau 7%, dan ketuntasan secara klasikal dinyatakan tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran auditory intellectually repetition (air) pada pembelajaran sejarah dikelas XI-8 terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II sebesar 60% selama pembelajaran berlangsung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran auditory intellectually repetition (air) pada pembelajaran sejarah dikelas XI-8 terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II

sebesar 60% selama pembelajaran berlangsung. Untuk menilai hasil Belajar siswa ranah Afektif, maka akan digunakan lembar observasi hasil belajar siswa dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif

No	Indikator	Aspek	Hasil	
			I	II
1.	Responsif	a. Kehadiran siswa di kelas	53,75 %	85,42 %
		b. Perhatian siswa mengikuti pembelajaran	48,75 %	74,58 %
		c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran	50,00 %	75,00 %
		d. Keaktifan siswa menjawab pertanyaan	50,42 %	75,00 %
2.	Sikap/ karakteristik	a. Tanggung Jawab	50,00 %	74,17 %
		b. Berinteraksi baik dengan Guru	51,25 %	79,17 %
		c. Teliti	51,25 %	73,34 %
3.	Menilai/ Menghargai	a. Menghargai pendapat orang lain	52,92 %	83,75 %
		b. Menghargai waktu yang diberikan	51,25 %	71,67 %

c.Berani memberikan pendapat	48,33 %	74,17 %
Rata-Rata	50,79 %	76,63 %

Hasil belajar afektif siswa dapat diketahui menggunakan instrument lembar pengamatan (observasi) yang dinilai oleh pengamat pada saat pembelajaran berlangsung. Nilai afektif digunakan untuk mengetahui sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini rekapitulasi hasil belajar afektif siswa kelas XI-8 SMA Negeri 2 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa skor hasil belajar siswa pada ranah afektif dengan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (air) memperoleh nilai yang didapatkan pada siklus I dengan rata-rata sebesar 50,79%, kemudian meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 76,63%, dari 3 indikator dan 10 aspek yang diamati. Berdasarkan hasil rata-rata ranah afektif mengalami peningkatan disetiap siklusnya.

Untuk menilai hasil belajar psikomotorik, maka akan digunakan lembar obsevasi dibawah ini:

**Tabel 6. Hasil Belajar siswa
Ranah Psikomotorik**

No	Indikator	Hasil	
		I	II
1.	Keterampilan berinteraksi aktif dalam kelompok	48,75%	77,50%
2.	Keterampilan bekerja sama dalam menjawab pertanyaan	50,00%	80,00%
3.	Keterampilan mempresentasikan hasil diskusi	45,42%	85,00%
4.	Keterampilan merangkum hasil diskusi kelompok	55,84%	82,09%
Rata- rata %		50,00%	81,15%

Berdasarkan tabel 6. diatas menunjukan bahwa hasil belajar ranah psikomotorik dengan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (air). Hasil yang diperoleh rata-rata dengan presentase 65,58% dari 4 aspek utama yang diamati. Dari hasil rata-rata pada ranah psikomotorik yang kita lihat diatas mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada indikator keterampilan berinteraksi aktif dalam kelompok mendapat presentase sebesar 48,75% pada siklus I, dan terjadi peningkatan pada siklus II 77,50%. Selanjutnya pada

indikator Keterampilan bekerja sama dalam menjawab pertanyaan pada siklus I mendapat presentase sebesar 50,00%, dan pada siklus II meningkat menjadi 80,00%. Pada keterampilan mempresentasikan hasil diskusi pada siklus I mendapat presentase sebesar 45,42% , dan pada siklus II sebesar 85,00%. Pada indikator terakhir keterampilan merangkum hasil diskusi kelompok pada siklus I mendapat presentase sebesar 55,84%, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,09%. Pada siklus I mendapat rata-rata sebesar 50,00%, dan meningkat 31,15% siklus II menjadi sebesar 81,15%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Dengan dilakukannya tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan aktivitas guru dengan presentase siklus I sebesar 60,00% dengan kriteria cukup, kemudian lebih meningkat pada siklus II sebesar 90,00% dengan kriteria sangat baik.

2. Dengan dilakukannya tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI-8 dengan presentase siklus I sebesar 46,50% dengan kriteria cukup, kemudian lebih meningkat pada siklus II sebesar 85,83% dengan kriteria sangat baik. Dalam hal ini keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai .

Penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dengan nilai yang diperoleh pada siklus I dengan presentase 33,00% dengan jumlah siswa yang tuntas 10 siswa, pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 93,00% dengan jumlah siswa yang tuntas 28 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati,& Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), Hlm 200.
- Naibaho Dorlan.(2018). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik.*Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No. 1:77-78.

- Padang, B., Yuliantoro, Y., & Fiqri, A. (2021). Pemanfaatan situs megalitikum (sarkofagus) sebagai sumber pembelajaran sejarah tingkat SMA di Desa Tipang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2), 475–479.
- Rahman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Sariayu, M. R., & Miaz, Y. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 295-305.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, agus. (2013). *Cooperative Learning (Teori Dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara